

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HOMOSEKSUAL

Ita Noviasari

Program Studi D3 Kebidanan STIKes Patria Husada Blitar
e-mail: noviasariita@gmail.com

Abstract: The Indonesian Ministry of Health and non governmental organization are now based on integrated biology and behavior surveillance. Blitar Regency said that from January to May 2018 there were 184 people with HIV / AIDS and 6 of them were homosexuals. Homosexuality can occur due to lack of sex education in adolescence. The purpose of this study was to analyze the effect of interpersonal communication on increasing adolescent knowledge about homosexuality. The design used in this study was a pre-experimental design using a pretest-posttest design approach. The sample consisted of 29 respondents selected by total sampling technique. This research uses paired sample T-Test statistical test. The results showed that knowledge before sex education was 3.4% sufficient and 96.6% lacking. After counseling knowledge was 55.2% good, 20.7% enough and 24.1% less. Based on the analysis using the paired sample T-Test statistical test obtained p value = 0,000, so that p value = 0,000 $< \alpha$ = 0.05 so that education does affect the knowledge of respondents about homosexuality. From these results it is expected that respondents will increase their knowledge about homosexuality in order to avoid these sexual deviations.

Keywords: Knowledge, Sex Education, Homosexuality

Abstrak : Kemenkes RI dan LSM saat ini sudah berbasis STBP. Kabupaten Blitar menyebutkan Januari hingga Mei 2018 ada 184 penderita HIV/AIDS dan 6 diantaranya adalah homoseksual. Homoseksual dapat terjadi karena kurangnya pendidikan seks pada masa remaja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang homoseksual. Desain pada penelitian ini adalah *preeksperimental design* dengan menggunakan pendekatan *pretest-posttest design*. Sampel terdiri dari 29 responden yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan Uji statistik *paired sample T-Test*. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan sebelum pendidikan seks 3.4% cukup dan 96.6% kurang. Setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan menjadi 55.2% baik, 20.7% cukup dan 24.1% kurang. Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji statistik *paired sample T-Test* didapatkan p value = 0,000, sehingga p value = 0,000 $< \alpha$ = 0,05 sehingga pendidikan yang dilakukan mempengaruhi pengetahuan responden tentang homoseksual. Dari hasil tersebut diharapkan responden lebih meningkatkan pengetahuan tentang homoseksual agar dapat menghindari penyimpangan seksual tersebut.

Kata kunci: Pengetahuan, Pendidikan Seks, Homoseksual

PENDAHULUAN

Homo berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah sama. Pertama kali istilah ini diperkenalkan di Eropa menjelang akhir abad ke-19. Penderita homoseksual tersebut adalah laki-laki, dengan sebutan gay. Rasa ketakutan atau kebencian terhadap

kaum gay disebut *homofobia*. Jika penderita seorang perempuan, sebutannya *lesbian*. Jika seseorang dapat melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis maupun lawan jenis, disebut *biseksual*. (Djiwandono, 2008).

Berdasarkan estimasi Kemenkes RI pada tahun 2018 terdapat sekitar 1.095.970

gay baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari 66.180 orang atau sekitar 5% dari jumlah gay tersebut mengidap HIV. Menurut data dari Kemenkes RI 2018 Kabupaten Blitar menyebutkan mulai Januari hingga Mei 2018 ada 184 penderita HIV/AIDS dan 6 diantaranya adalah homoseksual. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan LSM hingga saat ini sudah berbasis Intervensi terhadap faktor risiko yang sesuai dengan hasil Survey Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP). Prevalensi Sifilis tertinggi ditemukan pada Waria (25%), kemudian diikuti WPSL (10%), LSL (9%), WBP (5%), Pria Potensial Risti (4%), WPSTL (3%), dan Pemasun (2%). Prevalensi gonore tertinggi pada WPSL (38%), kemudian diikuti oleh waria (29%), LSL (21%), dan WPSTL (19%). Prevalensi klamidia tertinggi pada WPSL dan WPSTL (masing-masing 41%) diikuti oleh waria (28%) dan LSL (21%). Prevalensi gonore dan/atau klamidia berkisar antara 33% (LSL) dan 56% (WPSL).

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan pendidikan seksual dini pada remaja melalui pembinaan keagamaan terhadap kecenderungan perilaku seks bebas dan didapatkan data responden yang memiliki pengetahuan cukup adalah 44 responden (43.6%). (Sari *et al*, 2014)

Homoseksual hingga saat ini masih menjadi isu yang kontradiktif di masyarakat dan masih menjadi perdebatan, apakah kaum homoseks dapat diterima atau tidak di masyarakat, karena homoseks bisa merusak moral pribadi dan juga dapat memutuskan rantai keturunan. Dikarenakan alasan tersebut kaum homoseks belum bisa diterima oleh kalangan masyarakat.

Homoseksual juga dapat terjadi karena kurangnya pendidikan seks di masa remaja. Memberikan pendidikan seks pada remaja dengan maksud membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan seks sangat penting

diberikan kepada anak remaja agar mereka tidak melakukan penyimpangan seksual serta memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Beberapa cara yang bisa dilakukan misalnya dengan mengajak berdiskusi tentang seks yang ingin diketahui oleh anak dan memberikan informasi yang sifatnya jelas dan terbuka, sehingga mengerti apa yang dimaksud. Pendidikan seks lebih baik diketahui dengan cara memberikan informasi daripada mendapatkan dari pendapat atau khayalan sendiri, teman, buku-buku, atau video dan film porno yang dijual bebas atau didapat dari internet. Dari khayalan itu mereka dapat mensalahgunakan arti dan fungsi organ seksualnya, sehingga bias terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin atau kelainan seksual (homoseksual dan biseksual). (Djiwandono, 2008).

Perubahan dan perkembangan perilaku seksual pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual. Hormon-hormon ini yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Perilaku sosial memiliki pengertian yang berbeda dengan aktivitas seksual dan hubungan seksual. Perilaku seksual sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat luas sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis (Kusmiran, 2011).

Penyimpangan seksual khususnya LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) dengan cara menggunakan obyek seks yang tidak wajar atau tidak normal. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologi atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. (Sarlito W, Sarwono. 2008).

Berdasarkan studi kasus di SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar pada tanggal 25 Februari 2019 dari pihak sekolah mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan/pendidikan

seksual tentang homoseksual sehingga mereka belum terlalu mengerti tentang fenomena homoseksual yang sedang menjamur di Blitar. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Seks dengan Pendekatan Komunikasi interpersonal Terhadap Pengetahuan Homoseksual Untuk Remaja Pertengahan di SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang homoseksual.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *preeksperimental design* dengan menggunakan pendekatan *pretest-posttest design* yaitu dilakukan dengan cara memberikan *pretest* (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi. Setelah diberikan intervensi, kemudian dilakukan *posttest* (Hidayat, 2014).

Populasi dalam penelitian adalah remaja pertengahan yang berada di SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar Februari 2019 sebanyak 29 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua remaja pertengahan yang ada di SMA PGRI Talun. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *total sampling* yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel, yaitu 29 orang.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan memberikan pertanyaan tertutup kepada responden untuk mengukur peningkatan

pengetahuan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample T Test*. *Paired Sample T Test* bertujuan menguji signifikan tidaknya nilai rata-rata dari sampel berpasangan. Dalam statistik, hipotesis yang diuji (h_0) dan hipotesis alternatif (h_1). Dengan menggunakan SPSS *for windows* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut : $p \text{ value} < 0,05$ berarti ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja pertengahan tentang homoseksual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (96.6%) umur 16-17 tahun, lebih dari setengah responden (62.1%) belum pernah mendapatkan informasi tentang homoseksual, sumber informasi yang terbanyak didapatkan dari tenaga kesehatan (24.1%) dan lebih dari setengahnya (62.1%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang homoseksual, dan sebagian besar responden (75.9%) adalah perempuan.

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang homoseksual sebelum dilakukan Pendidikan Seks

No	Pengetahuan sebelum Pendidikan Seks	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	1	3.4
3	Kurang	28	96.6
	Total	29	100

Tabel 2 Nilai Numerik deskriptif, uji normalitas dan uji *Paired Sample T-Test* dari pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan seks.

	N	Rata-rata	Simpangan baku	Rata-rata± simpanganbaku perbedaan	P	Uji normalitas	
						Nilai hitung	Asym p.sig (2 tailed)
Sebelum perlakuan	29	3.9655	1.26725	0.23532±0.35824	0.000	1.098	0.179
Sesudah perlakuan	29	7.3103	1.92916			1.731	

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang homoseksual sesudah dilakukan Pendidikan Seks

No	Pengetahuan setelah Pendidikan Seks	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	16	55.2
2	Cukup	6	20.7
3	Kurang	7	24.1
	Total	29	100%

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (96.6 %) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang homoseksual sebelum dilakukan pendidikan seks. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden (55.2%) mempunyai pengetahuan baik tentang pengetahuan homoseksual setelah dilakukan pendidikan seks. Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan tentang homoseksual pada siswa-siswi SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar berdistribusi normal dengan asymp.sig (2 tailed) dan terdapat pengaruh pada komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan yaitu p value < 0,05

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar pada responden yang belum diberikan pendidikan seks, diketahui bahwa sebagian besar 96.6% sebanyak 29 responden termasuk dalam kategori siswa-

siswi yang memiliki pengetahuan kurang tentang homoseksual. Sedangkan 3.4% sebanyak 1 responden termasuk dalam kategori siswa-siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang homoseksual, pengetahuan yang kurang ini dikarenakan SMA PGRI Talun termasuk jauh dari perkotaan dan siswa-siswanya banyak berasal dari daerah pedesaan yang jauh dari keramaian kota sehingga untuk menjangkau media dan informasi tentang homoseksual cukup sulit.

Dalam penelitian ini sebagian besar (96.6%) siswa-siswi memiliki rentang usia 16-17 tahun, dimana semakin bertambahnya umur maka tingkat kematangan berfikir semakin matang. Selain pengetahuan dipengaruhi oleh umur, ada faktor lain yang mempunyai peran penting yaitu responden pernah atau tidaknya mendapatkan informasi tentang homoseksual. Diketahui lebih dari setengah responden (62.1%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang homoseksual, sedangkan sumber informasi terbanyak (24.1%) yang didapatkan adalah dari tenaga kesehatan selain itu juga ada yang mendapatkan informasi tentang homoseksual dari keluarga (13.8%), karena faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, usia, pengalaman dan sumber informasi (Notoatmodjo. 2008)

Terdapat responden yang menjawab benar tentang pengetahuan homoseksual dan perubahan orientasi seksual. Hal ini disebabkan karena kurang luasnya sumber informasi yang diperoleh, sehingga sulit

untuk menilai pengetahuan yang mereka ketahui selama ini. Homoseksual belum booming, masih dianggap tabu sehingga hampir tidak ada yang membicarakan/mengetahui tentang homoseksual serta belum adanya pendidikan seks tentang homoseksual. Selain itu tempat penelitian jauh dari daerah perkotaan, sehingga sulit mendapatkan informasi tentang homoseksual tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, usia, pengalaman dan sumber informasi (Notoatmodjo. 2008)

Dengan adanya kesenjangan-kesenjangan tersebut maka diperlukan rangsangan dari luar untuk meningkatkan pengetahuan tentang homoseksual, karena pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Meliono, Irmayanti, dkk. 2007).

Pengetahuan sesudah Pendidikan Seks berdasarkan hasil penelitian pada responden setelah diberikan pendidikan seks, diketahui bahwa lebih dari setengah responden (55.2%) sebanyak 16 responden termasuk dalam kategori siswa-siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang homoseksual. Sedangkan 20.7% sebanyak 6 responden termasuk dalam kategori siswa-siswi yang memiliki pengetahuan sedang tentang homoseksual, ada juga responden yang masih memiliki pengetahuan kurang tentang homoseksual sebesar 24.1% yaitu 7 responden. Walaupun masih ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, tetapi jumlah itu sudah sangat berkurang dibandingkan sebelum dilakukan pendidikan seks yaitu sebanyak 29 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang homoseksual. Dengan hal ini maka pendidikan seks memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya kesehatan seksual, penyimpangan seksual dan dampaknya (Rosyid, Moh. 2007)

Dari tabel 4.7 dapat kita lihat bahwa

terjadi perubahan berupa peningkatan rata-rata pengetahuan dari sebelum dilakukan pendidikan seks dan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan seks. Terjadinya peningkatan pengetahuan selain dipengaruhi oleh umur, informasi sebelum dilakukan pendidikan seks, dan jenis kelamin, juga dipengaruhi oleh keaktifansiswa-siswi pada saat dilakukan pendidikan seks yang dilakukan oleh peneliti. Sebagian besar siswa-siswi bertanya pada saat sesi tanya jawab, sehingga pengetahuan tentang homoseksual padasiswa-siwi SMA PGRI Talun meningkat.

Metode pendidikan seks dengan pendekatan komunikasi interpersonal dilakukan dengan menggunakan media power point dengan gambar, konten maupun isi yang menarik, didukung lagi dengan ditayangkannya video sehingga menarik bagi siswa. Sehingga hasil yang didapatkan juga baik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan seks dengan pendekatan komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi pengetahuan homoseksual bagi siswa, proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus-menerus. (Soemirat, Soleh. 2007)

SMA PGRI Talun terletak di daerah Kabupaten yang cukup jauh dari perkotaan, siswa-siswanya banyak berasal dari daerah pedesaan yang jauh dari keramaian kota. SMA PGRI termasuk sekolah swasta di mana tempat ini dekat tempat karaoke dan lokasi yang sudah ditutup. Oleh karena itu pendidikan seks bagi mereka sangat penting dilakukan. Peneliti melakukan pendidikan seks ini dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebelumnya tidak ada siswa-siswi yang memiliki pengetahuan baik, maka mengalami peningkatan menjadi 55.2% setelah dilakukan

pendidikan seks. Kemudian yang sebelumnya hanya ada 3.4% siswa-siswi yang memiliki pengetahuan sedang meningkat menjadi 20.7% setelah dilakukan pendidikan seks. Sedangkan yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang 96.6% atau hampir dari seluruh siswa-siswi, turun menjadi 24.1% setelah dilakukan pendidikan seks. Dari hasil tersebut berarti setelah dilakukan pendidikan seks terjadi peningkatan pengetahuan tentang homoseksual pada siswa-siswi SMA PGRI Talun.

Hasil uji *Paired sample T-Test* Menunjukkan $p\text{ value} = 0.000$ sehingga nilai $p\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ artinya pendidikan seks dapat mempengaruhi pengetahuan tentang homoseksual pada siswa-siswi di SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar.

Berkaitan dengan tujuan dari penyuluhan yang mengubah pola pikir dan pengetahuan remaja pertengahan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak paham menjadi paham, memiliki kesadaran untuk tidak berperilaku menyimpang, memahami penyimpangan seks secara fisik maupun psikis. (Meliono, Irmayanti, dkk. 2007), maka pendidikan seks dengan pendekatan komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap pengetahuan homoseksual bagi siswa-siswi SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Moh Rosyid (2007), bahwa pendidikan seks memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya kesehatan seksual, penyimpangan seksual dan dampaknya. Sejalan juga dengan pendapat Soemirat (2007), bahwa pendidikan seks dengan pendekatan komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi pengetahuan homoseksual bagi siswa, karena komunikasi interpersonal proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang

menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus-menerus.

Sejalan dengan pendapat beberapa ahli tersebut, maka penelitian ini telah membuktikan adanya pengaruh yang baik terhadap pengetahuan homoseksual bagi siswa SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar, setelah diadakan pendidikan seks. Terlihat bahwa siswa-siswi yang memperhatikan dengan baik pada saat proses pendidikan seks, maka pengetahuan seks mereka juga baik, yakni 16 responden (55,2%) yang semula tidak ada responden yang berpengetahuan baik sebelum diadakan pendidikan seks. Pengetahuan seks mereka baik karena penyajian pendidikan seks ini menarik minat, di mana penyajiannya didukung dengan power point dan penayangan video yang menarik. Sedangkan 20,7% sebanyak 6 responden memiliki pengetahuan sedang tentang homoseksual, sebelumnya hanya 1 responden. Namun demikian masih ada 7 responden (24,1%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang homoseksual, dan sebelumnya ada 28 responden yang pengetahuan homoseksualnya kurang. Faktor yang menyebabkan pengetahuan tentang homoseksual mereka masih kurang, karena kemampuan intelektual mereka yang kurang. Oleh karena itu, bagi yang memiliki kemampuan intelektual yang kurang tersebut, perlu adanya pendidikan seks yang terus menerus, sehingga pada akhirnya mereka akan mampu memahaminya.

Namun demikian penelitian ini secara umum sudah menunjukkan peningkatan yang baik, di mana sebelum diadakan pendidikan seks, responden yang memahami dengan baik tidak ada, sedangkan setelah diadakan pendidikan seks meningkat menjadi 16 responden.

Sedangkan yang pengetahuannya sedang sebelum adanya pendidikan seks ada 1 responden setelah dilakukan pendidikan seks, menjadi 6 responden, sedangkan yang pengetahuannya kurang ada 28 responden

sebelum pendidikanseks, menurun hanya sekitar 7 responden yang pengetahuan homoseksualnya kurang. Berdasarkan uraian di atas bahwapendidikan seks dengan pendekatan komunikasi interpersonal ini terbukti memberi pengaruh yang baik terhadappengetahuan homoseksual kepada siswa- siswi SMA PGRI Talun Kabupaten Bitar. Harapannya dengan adanya pendidikanseks ini siswa-siswa SMA PGRI Talun ini memahami dengan baik tentang homoseksual serta akibat-akibat homoseksual, sehingga mereka akan menjauhi dan tidak mendekatihomoseksual tersebut

DAFTAR RUJUKAN

- Dianawati, A. (2008). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Tangerang: Kawan Pustaka.
- Dinkes Kabupaten Blitar. (2016). *Profil Dinas Kesehatan Tahun 2016*. Blitar
- Djiwandono, S.(2008). *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta : PT Indeks.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kemenkes. (2016). *Pedoman untuk Korlap dan Pengawas Survei Terpadu Biologis dan Perilaku*. Jakarta: Kemenkes
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Meliono, I., dkk. (2007). *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Notoatmodjo, S. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : RinekaCipta

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisa menunjukkan bahwa Pendidikan seks mempengaruhi pengetahuan tentang homoseksual pada siswa-siswi SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar. Di harapkan dengan penelitian ini, tempat yang menjadi lokasi penelitian lebih bersifat terbuka terhadap informasi terkait. Untuk petugas kesehatan di wilayah Talun di harapkan untuk lebih meningkatkan tentang pendidikan seks pada remaja. Siswa-siswi SMA PGRI Talun Kabupaten Blitar dapat meningkatkan pengetahuan tentang homoseksual dari berbagai media informasi terutama informasi dari petugas kesehatan.

- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Oei, I.(2010). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Philips, A. A.. (2008). *Islam dan Homoseksual*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Rosyid, M. (2007). *Pendidikan Seks: Mengubah Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Kudus: Jarmedia.
- Sari, L. T, Nevy Norma, dan Wahyu Wibisono. (2014). Efektifitas Pendidikan Seksual Dini Pada Remaja Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Kecenderungan Perilaku Sex Bebas. *Jurnal Kesehatan STIKes Ganesh Husada*, Vol. 4, No.3, hlm.132-133
- Sarlito W, Sarwono. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunaryo. (2009). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Soemirat, Soleh., dkk. (2007). *Komunikasi interpersonal*. Jakarta: Universitas Terbuka